
HUBUNGAN KECEMASAN DAN MOTIVASI DENGAN KONSENTRASI BELAJAR MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Oleh

Syaifudin Zuhri

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: syaifudinzuhri@gmail.com

Article History:

Received: 04-01-2025

Revised: 19-01-2025

Accepted: 07-02-2025

Keywords:

Anxiety, motivation,
concentration of
learning.

Abstract: Concentration in learning is a crucial determinant of academic success, particularly for medical students who navigate a demanding and intricate educational journey. The intention of this research aimed to investigate the relationship among the anxiety and the motivation on learning concentration of students of the Faculty of Medicine, Universitas Muhammadiyah Surakarta. An analytical pragmatic design with a cross-sectional method was employed. This study's population encompassed all the students of the Faculty of Medicine, Universitas Muhammadiyah Surakarta, who met the inclusion criteria. A purposive sampling technique was utilized to select 94 students from the 2021 cohort. Data collection instruments included a learning concentration questionnaire, HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) and the MSLQ (Motivated Strategies for Learning Questionnaire). Data analysis involved univariate analysis, the bivariate analysis used Fisher's Exact Test and multivariate analysis used logistic regression. The founding of this study are: A possitive association between anxiety and student learning concentration ($p\text{-value}=0.000$, $P < 0.05$), A positive association between motivation and student learning concentration ($p\text{-value} = 0.000$, $p < 0.05$) and A positive multivariate relationship between anxiety and motivation on student learning concentration. In conclusion, this study demonstrates a positive relationship betwixt anxiety and motivation on the concentration of medical students' learning behavior at the Faculty of Medicine in Universitas Muhammadiyah Surakarta.

PENDAHULUAN

Konsentrasi belajar, sebagai faktor kunci dalam pencapaian hasil akademik, telah menjadi fokus penelitian yang signifikan (Hita, *et al.* 2021). Didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memusatkan perhatian secara sadar pada objek belajar tanpa terpengaruh oleh stimulus lain (Prameswari, *et al.* 2022), konsentrasi belajar dipengaruhi lewat berbagai aspek internal maupun eksternal. aspek internal meliputi minat, psikologis, kesehatan fisik, motivasi, emosi, serta kecerdasan. Sementara itu, aspek eksternal mencakup lingkungan belajar, ketersediaan sarana dan prasarana, pencahayaan, suara, dan visualisasi yang dapat mengganggu fokus belajar (Riinawati, *et al.* 2021).

Keadaan psikis yang mempengaruhi konsentrasi belajar salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan, sebagai respons emosional terhadap stres, ditandai oleh perasaan khawatir, gelisah, dan takut yang seringkali disertai gejala fisik seperti berkeringat, tremor, dan takikardia (McKay dkk., 2020). Respons stres yang berkepanjangan akibat kecemasan dapat memicu pelepasan hormon kortisol, yang berpotensi merusak struktur otak seperti hipokampus. Kerusakan hipokampus ini dapat menghambat fungsi kognitif, termasuk kemampuan konsentrasi (Dewi, *et al.* 2021). Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sonya (2020) dan Prameswari (2022), telah konsisten menunjukkan adanya hubungan negatif antara level *anxiety* serta konsentrasi mahasiswa dalam belajar.

Motivasi intrinsik, sebagai dorongan internal untuk terlibat dalam suatu aktivitas karena nilai intrinsiknya, memainkan peran sentral dalam proses belajar. Penelitian sebelumnya telah secara konsisten menunjukkan bahwa individu yang mempunyai motivasi intrinsik dengan level yang tinggi cenderung memiliki motivasi guna mencapai tujuan dari studi mereka, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk berkonsentrasi. Temuan Basri (2022) dan Firda serta Juni (2020) mendukung hipotesis ini, dengan memaparkan adanya korelasi positif antara motivasi mahasiswa dalam belajar serta kinerja akademik. Namun, hasil penelitian Kapitan (2022) yang tidak mendapatkan korelasi positif antara dua variabel tersebut menyiratkan kompleksitas hubungan antara motivasi dan prestasi, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor moderasi atau mediasi lainnya, seperti strategi belajar, dukungan sosial, atau karakteristik individu.

Pendidikan kedokteran, dengan kurikulumnya yang padat dan kompleks, menuntut mahasiswa untuk memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi agar dapat mencapai prestasi akademik yang optimal. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar, seperti motivasi dan kecemasan. Masih terdapat celah dalam literatur mengenai interaksi antara berbagai faktor tersebut pada populasi mahasiswa kedokteran. Intensi dari studi ini bertujuan guna mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut dengan menguji pengaruh motivasi intrinsik, kecemasan ujian, dan dukungan sosial terhadap konsentrasi belajar mahasiswa kedokteran. Dengan mempertimbangkan karakteristik unik dari program studi kedokteran, studi pada variabel-variabel ini dapat memberikan dampak yang positif dalam pemahaman yang lebih komprehensif mengenai variabel-variabel yang berdampak pada konsentrasi belajar pada mahasiswa kedokteran.

METODE PENELITIAN

Studi ini diimplementasikan di lingkungan Fakultas Kedokteran UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta) dalam kurun waktu dua bulan, yaitu Oktober hingga November 2024. Melalui implementasi dari metode *cross-sectional*, studi pada kasus ini berintensitas guna mengidentifikasi hubungan antara berbagai variabel pada satu titik waktu tertentu. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran UMS yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Sampel penelitian sebanyak 94 mahasiswa dipilih secara *purposive sampling* untuk memastikan representasi yang memadai dari populasi. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner yang sudah diuji validitasnya serta reliabilitasnya, diantaranya kuesioner konsentrasi belajar, HARS untuk mengukur tingkat kecemasan, dan MSLQ untuk mengukur strategi belajar. Analisis data dilakukan menggunakan program statistik SPSS dengan menerapkan berbagai uji statistik. Analisis univariat digunakan untuk

mendeskrripsikan karakteristik sampel, sedangkan uji *Fisher's Exact Test* diimplementasikan guna menguji hubungan antara variabel kategorik. Regresi logistik digunakan guna mengidentifikasi dampak variabel prediktor kepada variabel bebas/dependen, yaitu konsentrasi belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Melalui hasil analisis pada studi ini didapatkan bahwasannya tipikal responden pada studi kasus ini ialah seperti dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Sampel

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gender		
Laki-Laki	35	37,2
Perempuan	59	62,8
Umur		
20 tahun	14	14,9
21 tahun	41	43,6
22 tahun	35	37,2
23 tahun	4	4,3
Konsentrasi Belajar		
– Rendah	17	18,1
– Tinggi	77	81,9
Kecemasan		
– Cemas	15	16,0
– Normal	79	84,0
Motivasi		
– Rendah	11	11,7
– Sedang	62	66,0
– Tinggi	21	22,3

Sumber: Data diolah (2024)

Melalui tabel di atas ditemukan bahwasannya sebagian besar sampel pada studi ini bergender wanita dengan total sejumlah 59 orang (62,8%). Berlandaskan kriteria usia, diketahui sebagian besar responden pada studi ini mempunyai usia 21 tahun dengan jumlah sebanyak 41 responden (43,6%). Selanjutnya, menurut output analisis ditemukan bahwasannya sebagian besar responden mempunyai konsentrasi belajar yang tinggi dengan total sejumlah 77 responden (81,9). Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS), ditemukan bahwa 84% responden berada di bawah skor cut-off yang mengindikasikan tingkat kecemasan normal. Hasil tersebut memaparkan bahwasannya sebagian besar mahasiswa pada studi ini tidak mengalami gangguan kecemasan yang signifikan. Sementara itu, berdasarkan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ), 66% responden dikategorikan memiliki motivasi belajar sedang. Output dari studi ini sesuai dengan studi-studi sebelumnya yang memaparkan bahwa tingkat motivasi mahasiswa cenderung bervariasi

Analisis Bivariat

1. Hubungan Kecemasan Dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa

Hasil pengujian statistik mengungkapkan adanya hubungan antara variabel kecemasan dan konsentrasi belajar pada populasi mahasiswa yang diteliti sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan antara kecemasan dengan konsentrasi mahasiswa pada belajar.

Kecemasan	Konsentrasi Belajar						<i>P-value</i>
	Rendah		Tinggi		<i>Total</i>		
	n	%	n	%	n	%	
Cemas	9	60,0	6	40,0	15	100,0	0,000
Normal	8	10,1	71	89,9	79	100,	
						0	
Jumlah	17	18,1	77	81,9	94	100,	0

Sumber : Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil dari data tabel yang dipaparkan di atas, sebagian besar sampel (89,9%) pada penelitian ini tidak mengalami kecemasan (normal) dan memiliki konsentrasi belajar tinggi. Pada analisis bivariat yang memakai uji *Fisher's Exact Test* menghasilkan nilai p yang sangat kecil ($p = 0,000$), jauh dari tingkat signifikansinya yg 0,05. Berdasarkan bukti tersebut, hal ini memberikan bukti kuat mengenai keberadaan hubungan yang positif antara variabel *anxiety* (kecemasan) dan konsentrasi belajar mahasiswa pada populasi yang diteliti.

2. Hubungan Motivasi terhadap Konsentrasi Mahasiswa dalam Belajar.

Analisis data mengindikasikan terdapat Hubungan signifikan antara motivasi serta konsentrasi mahasiswa pada belajar, yang mana semakin besar tingkat motivasi, semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa untuk berkonsentrasi. sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan antara Motivasi terhadap Konsentrasi Mahasiswa

Motivasi	Konsentrasi Belajar						<i>P-value</i>
	Rendah		Tinggi		<i>Total</i>		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	10	50,0	10	50,0	20	100,0	0,000
Tinggi	7	9,5	67	90,5	74	100,	
						0	
Jumlah	17	18,1	77	81,9	94	100,	0

Sumber : Data Dianalisis (2024)

Berdasarkan hasil data analisis dari tabel di atas didapatkan bahwasannya sebagian besar sampel (90,5%) memiliki motivasi tinggi dengan konsentrasi belajar yang tinggi. Hasil analisis bivariat yang mengimplementasikan uji *Fisher's Exact Test* menghasilkan nilai p yang sangat kecil ($p = 0,000$), jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini memberikan bukti kuat mengenai keberadaan korelasi positif antara variabel *anxiety* (kecemasan) dan konsentrasi belajar mahasiswa pada populasi yang diteliti.

Uji Multivariat

Tujuan utama dari analisis multivariat dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kontribusi relatif dari variabel kecemasan dan motivasi dalam memprediksi tingkat konsentrasi belajar mahasiswa Temuan yang diperoleh dari analisis

multivariat kepada data pada studi ini ialah seperti di bawah ini:

Tabel 4. Hubungan antara kecemasan, motivasi dan konsentrasi dalam belajar belajar

Variabel	P-value	(Exp B)	95% C.I.for EXP(B)	
			Lower	Upper
Kecemasan	0,002	12,076	2,447	59,606
Motivasi	0,004	14,377	2,333	88,616

Sumber: Data utama (2024)

Analisis regresi logistik multivariat menunjukkan hasil yang signifikan. Variabel kecemasan memiliki p dengan nilai 0,002 ($p < 0,05$) pada odds ratio dengan nilai 12,076, mengindikasikan bahwasannya individu dengan level *anxiety* (kecemasan) yang lebih besar mempunyai peluang 12,076 kali lebih besar untuk mengalami kesulitan berkonsentrasi. variabel motivasi memiliki skor p dengan nilai 0,004 ($p < 0,05$) dengan odds rasio sebesar 14,377, memaparkan bahwasannya individu pada level motivasi yang lebih besar mempunyai kesempatan 14,377 kali lebih tinggi guna mengalami kemudahan berkonsentrasi.

Pembahasan

Hubungan Kecemasan Dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa

Hasil penelitian ini menggaris bawahi pentingnya faktor psikologis, terutama kecemasan, dalam mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa. Temuan bahwasannya ada hubungan tidak positif yang signifikansinya antara *anxiety* (kecemasan) serta fokus/konsentrasi mahasiswa pada belajar ($p < 0,05$) menyiratkan bahwa upaya untuk mengurangi tingkat kecemasan pada mahasiswa dapat berpotensi meningkatkan kemampuan mereka dalam berkonsentrasi dan pada akhirnya, prestasi belajar bisa dicapai. Keadaan psikis yang baik memungkinkan seseorang mampu berkonsentrasi dengan baik. Sebaliknya terjadinya gangguan psikis yang dialami seseorang dapat mengakibatkan berkurangnya konsentrasi serta kurang maksimal dalam mengerjakan sesuatu (Nugraha, 2020).

Salah gangguan psikis yang mempengaruhi konsentrasi belajar yaitu kecemasan. Kecemasan, sebagaimana didefinisikan oleh McKay *et al.* (2020), merupakan suatu kondisi psikologis yang ditandai oleh perasaan tidak nyaman yang intens, berupa kekhawatiran berlebihan terhadap situasi masa depan. Kondisi ini seringkali disertai dengan manifestasi seperti hiperhidrosis, tremor, cephalgia, dan peningkatan frekuensi jantung. Kecemasan yang dialami seseorang juga berpengaruh terhadap aktivasi Aktivasi sistem saraf simpatis menginduksi respons "*fight or flight*" yang di tandai oleh peningkatan aktivitas sistem saraf otonom. Hal ini manifestasi dalam bentuk takikardia, vasokonstriksi, dan peningkatan sekresi kelenjar keringat. Selain itu, aktivasi sumbu HPA merupakan mekanisme neuroendokrin yang kompleks yang menyertakan interaksi dari bagian hipotalamus, kelenjar pituitari, serta kelenjar adrenal, menghasilkan respons hormonal yang lebih lambat namun lebih bertahan lama.

Aktivasi sumbu HPA sebagai respons terhadap stres memicu pelepasan kortisol, yang memiliki peran sentral dalam mengatur respons tubuh terhadap stres. Peningkatan kadar kortisol dapat menyebabkan vasokonstriksi dan hipertensi, yang dapat mengurangi perfusi otak dan mengganggu fungsi kognitif. Hal ini dapat menjelaskan mengapa individu yang

mengalami kecemasan kronis seringkali melaporkan kesulitan dalam berkonsentrasi. Temuan pada studi ini konsisten terhadap referensi literatur yang sudah ada mengenai hubungan antara stres, kortisol, dan kinerja kognitif. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Ajmal & Ahmad, 2019; Sonya, 2020; Prameswari, 2022) yang menunjukkan hubungan antara kecemasan dan penurunan konsentrasi belajar.

Hubungan antara Motivasi terhadap Konsentrasi Mahasiswa dalam Belajar.

Hasil penelitian ini secara signifikan mendukung hipotesis bahwa motivasi mahasiswa pada belajar mempunyai dampak signifikan pada konsentrasi mahasiswa dalam belajar. Analisis statistik mengimplementasikan metode uji Fisher's Exact Test menghasilkan skor p yang sangat kecil $p=0,000$ ($p < 0,05$), mengindikasikan hubungan yang kuat dari kedua variabel. Temuan ini konsisten dengan definisi motivasi sebagai dorongan internal yang mengarahkan dan menopang perilaku belajar (Sandayanti, 2021).

Motivasi belajar, sebagaimana ditekankan oleh Sandayanti (2021), merupakan dorongan internal yang kompleks yang memicu, menopang, dan mengarahkan aktivitas belajar. Sebagai sebuah konstruksi psikologis, motivasi berperan krusial dalam memunculkan antusiasme, semangat, dan ketekunan dalam proses pembelajaran. Individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung mengalokasikan lebih banyak energi kognitif untuk terlibat dalam kegiatan belajar, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai tingkat konsentrasi yang lebih optimal. Sejalan dengan temuan Sagareno (2020), mahasiswa dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi, fokus yang baik serta tanggung jawab yang lebih tinggi melaksanakan tugas-tugas akademik, pada akhirnya kontribusinya signifikan pada pencapaian akhir belajar yang memuaskan (sagareno,2020).

Motivasi belajar, sebagaimana didefinisikan oleh Mustofa (2023), merupakan dorongan internal yang kompleks yang tidak hanya memicu aktivitas belajar, tetapi juga memberikan arah dan tujuan bagi proses pembelajaran. Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang mendorong individu untuk mengeksplorasi, memahami, dan mencapai tujuan belajar yang spesifik. Bisa dikatakan, motivasi merupakan aspek fundamental pendorong yang memunculkan rasa ingin tahu, semangat belajar, serta ketekunan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Temuan penelitian ini sesuai pada studi yang telah diselesaikan oleh Basri (2022), yang memaparkan terdapat hubungan signifikan variabel motivasi belajar serta konsentrasi mahasiswa. Semakin tinggi tingkat motivasi seseorang, semakin mampu ia memusatkan perhatian pada tugas-tugas akademik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Firda dan Juni (2020) dalam penelitian mereka terhadap mahasiswa kedokteran, di mana motivasi belajar terbukti berkontribusi signifikan terhadap pencapaian prestasi akademik. Hasil-hasil penelitian ini secara kolektif memperkuat hipotesis bahwa motivasi merupakan faktor pendorong utama yang tidak hanya memicu aktivitas belajar, tetapi juga meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar.

Hubungan Kecemasan, Motivasi terhadap Konsentrasi Mahasiswa Dalam Belajar

Berdasarkan hasil uji multivariat menggunakan uji regresi logistik didapatkan bahwasannya skor pada P -value variabel kecemasan senilai 0,002 ($<0,05$) mempunyai skor *odd ratio (Exp B)* senilai 12,076 Temuan studi ini sesuai terhadap temuan-temuan terdahulu secara konsisten memaparkan hubungan signifikan dari motivasi belajar terhadap kinerja akademik. Studi yang dilakukan oleh Basri (2022) telah berhasil mengungkap hubungan yang kuat antara tingkat motivasi dan kemampuan konsentrasi mahasiswa, di mana individu

dengan motivasi tinggi cenderung lebih fokus dan tekun dalam belajar. Senada dengan temuan tersebut, penelitian Firda dan Juni (2020) pada mahasiswa kedokteran juga mengkonfirmasi bahwa motivasi belajar merupakan prediktor yang kuat terhadap pencapaian prestasi akademik yang lebih tinggi. Hasil-hasil penelitian ini secara kolektif menyokong hipotesis bahwa motivasi belajar bukan hanya sebagai pemicu awal aktivitas belajar, tetapi juga berperan sebagai katalisator yang memperkuat proses belajar dan meningkatkan hasil yang diperoleh. Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi dunia pendidikan, di mana upaya untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dapat menjadi metode efisien meningkatkan kualitas studi secara keseluruhan.

Pada dasarnya kecemasan dan motivasi merupakan bagian dari faktor internal yang mendukung konsentrasi belajar seseorang (Rinawati, 2021). Namun jika dibandingkan diantaranya keduanya, kecemasan memiliki hubungan yang signifikan dan dapat digunakan digunakan sebagai prediktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar. Sedangkan motivasi bukan merupakan prediktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar. Meskipun memiliki hubungan yang signifikan dengan konsentrasi belajar secara bivariat. Kecemasan adalah sebuah emosi dasar yang berfungsi sebagai sistem peringatan dini dalam diri manusia. Ketika individu dihadapkan pada situasi yang dianggap mengancam atau tidak pasti, kecemasan akan muncul sebagai respons alami untuk memotivasi individu mencari solusi atau menghindari bahaya. Kecemasan dalam konteks ini dapat dianggap sebagai bagian integral dari proses adaptasi manusia terhadap lingkungan. Kecemasan dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kecemasan adaptif dan maladaptif. Kecemasan adaptif berfungsi sebagai sistem peringatan dini yang membantu individu menghadapi tantangan. Sebaliknya, kecemasan maladaptif adalah kecemasan yang berlebihan dan tidak proporsional dengan situasi yang dihadapi, sehingga mengganggu fungsi sehari-hari. Fudyartanta (2018) telah menyoroti risiko yang terkait dengan kecemasan maladaptif, termasuk potensi terjadinya tindakan yang membahayakan diri sendiri.

Kecemasan, yang ditandai dengan perasaan khawatir berlebihan dan gejala fisik seperti berkeringat, tremor, dan takikardia, dapat memicu respons fisiologis yang kompleks. Penelitian oleh McKay *et al.* (2020) telah mengidentifikasi sejumlah gejala fisik yang sering menyertai kecemasan. Lebih lanjut, Dewi (2021) menunjukkan bahwa peningkatan kadar kortisol akibat kecemasan dapat menyebabkan kerusakan pada struktur otak yang berperan penting dalam fungsi kognitif, seperti hipokampus. Kerusakan pada hipokampus ini dapat berdampak negatif pada kemampuan individu untuk berkonsentrasi..

KESIMPULAN

Analisis data menunjukkan bahwa baik kecemasan maupun motivasi merupakan prediktor yang signifikan terhadap tingkat konsentrasi belajar mahasiswa. Hasil analisis multivariat memperkuat temuan ini, memaparkan bahwasannya variabel-variabel secara beriringan menjelaskan sebagian besar macam-macam dalam konsentrasi belajar. Temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan baik faktor internal (motivasi) maupun eksternal (kecemasan) dalam memahami kompleksitas proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apriza, A., Erlinawati, E., & Fauziddin, M. (2022). The Correlation between Anxiety and Blood Pressure Changes in Administering Computer-Based Competency Test of Ners

-
- Students. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 14(1), 777–786. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1615>
- [2] Ayasofia, A. R., Suyanta, Sugiarto, A., & Rustini. (2022). Analisa Asuhan Keperawatan Pasien Pre Operasi Dengan Masalah Ansietas di RSUD Tidar Kota Magelang [Poltekkes Kemenkes Semarang]. [http://123.231.148.147:8908/index.php?p=show_detail&id=29467&keywords=](http://123.231.148.147:8908/index.php?p=show_detail&id=29467&keywords=diakses pada 6 Desember 2022)
- [3] Enawati, S., Erli, A. I., & Widyastuti, Y. (2022). Hubungan Kecemasan dengan Peningkatan Tekanan Darah pada Pasien Pre Operasi Close Fraktur. Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia, 2(3), 66–74.
- [4] Gerliandi, G. B., Maniatunufus, Pratiwi, R. D. N., & Agustina, habsyah S. (2021). Intervensi non-farmakologis untuk mengurangi kecemasan pada mahasiswa: sebuah narrative review. Jurnal Keperawatan BSI, 9(2), 234–245. [file:///C:/Users/Win10/Downloads/pkip jurnal/11.pdf](file:///C:/Users/Win10/Downloads/pkip%20jurnal/11.pdf)
- [5] Haas, É. V. de A. V. J., Faria, M. F. de, Felix, M. M. dos S., Ferreira, M. B. G., Barichello, E., Pires, P. da S., & Barbosa, M. H. (2022). Effect of listening to music on anxiety, pain, and cardiorespiratory parameters in cardiac surgery: study protocol for a randomized clinical trial. De Andrade et Al. Trials, 23(278), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13063-022-06233-9>
- [6] Heath, S. (2019). Can Music Reduce Pre-Op Anxiety, Improve Patient Experience? Patient Engagement HIT. <https://patientengagementhit.com/news/can-music-reduce-pre-op-anxiety-improve-patient-experience>
- [7] Kementrian Kesehatan Republik Indonesia/Kemenkes RI. (2018). Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf. In Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (p. 674). http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- [8] Liu, Y. H., Guo, Y., Xu, H., Feng, H., & Chen, D. Y. (2022). Anxiety and Its Influencing Factors in Patients With Drug-Induced Liver Injury. Frontiers in Psychology, 13(June), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.889487>
- [9] Martono, M. (2017). Monitoring Nilai Kritis Tekanan Sistolik Dan Diastolik Pada Asuhan Keperawatan Gagal Ginjal Kronik Yang Dilakukan Hemodialisis Jenis Arteriovena Shunt Cimino Dan Akses Femoral Cephalica. Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan, 6(1), 77–84. <https://doi.org/10.37341/interest.v6i1.89>
- [10] Melissa M. Powers. (2018). Nature Sounds in Music Therapy: Applications in Adolescent Psychiatric Treatment (Issue May) [arizona state university]. [file:///d:/skripsi/jurnal suara alam/nature sounds in music therapy aplication in adolescent psychiatric treatment.pdf](file:///d:/skripsi/jurnal%20suara%20alam/nature%20sounds%20in%20music%20therapy%20aplication%20in%20adolescent%20psychiatric%20treatment.pdf)
- [11] Mikhaylov, A. Y., Yumashev, A. V., & Kolpak, E. (2022). Quality of life, anxiety and depressive disorders in patients with extrasystolic arrhythmia. Archives of Medical Science, 18(2), 328–335. <https://doi.org/10.5114/aoms.2020.101359>
- [12] Momennasab, M., Ranjbar, Mo., & Najafi, S. S. (2018). Comparing the effect of listening to music during hemodialysis and at bedtime on sleep quality of hemodialysis patients: A randomized clinical trial. European Journal of Integrative Medicine, 17(January), 86–
-

91. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.eujim.2017.12.001>
- [13] Natalina, D. (2013). Terapi Musik Bidang Keperawatan (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- [14] Nuryanti, S. (2020). Pengaruh Intervensi Musik Terhadap Kedemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesaria di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Sultan Imanuddin [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika]. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [15] Pardede, R., & Zahro, S. (2017). Saving not spending : Indonesia's domestic demand problem. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53(3), 233–259. <https://doi.org/10.1080/00074918.2017.1434928>
- [16] Rismawan, W., Rizal, F. M., & Kurnia, A. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di RSUD dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1), 65–70. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v19i1.451>
- [17] Siregar, W. M., Tanjung, D., & Effendy, E. (2022). Efektivitas terapi musik alam terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 04(2), 428–438. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.2692>
- [18] Spreckhhelsen, V. T., & Chalil, M. J. A. (2021). Tingkat Kecemasan Preoperatif Pada Pasien yang Akan Menjalani Tindakan Anastesi Pada Operasi Elektif. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 5(4), 32–41.
- [19] Suhadi, & Pratiwi, A. (2020). Pengaruh Hipnosis Lima Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Perawatan Bedah Rsud Pakuhaji. *Jurnal Health Sains*, 1(5), 1–12.
- [20] Thenmozhi, & Indumathy. (2019). Nature Based Sound Therapy on Pain and Anxiety during Extubation of Mechanical Ventilation. *Journal of Medical Music Therapy*, 12(1), 16–23. <https://doi.org/10.11319/jmm.12.16>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN